

**RESPON MASYARAKAT TERHADAP POLITIK ULAMA**  
( Di Kabupaten Aceh Utara Studi Kasus Panton Labu)

**Nurmasyittah dan Teuku Muzaffarsyah**

Program Studi Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Malikussaleh

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan tentang Respon masyarakat terhadap Ulama memasuki dunia politik dan Peran politik Ulama dalam masyarakat. Pada dasarnya Ulama adalah orang biasa, tetapi Ulama memiliki kelebihan dalam hal spiritual keagamaan serta kearifan. Ulama di Aceh berperan multi fungsi tidak hanya sebagai pendidik akan tetapi juga sebagai penggerak bagi rakyat Aceh. Lokasi Penelitian ini adalah di Panton Labu. Adapun pendekatan penelitian adalah kualitatif, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, kemudian data yang didapati di lapangan, di analisis dengan mereduksi, dikategorikan dan di interpretasikan sehingga menghasilkan penelitian penulis. Adapun hasil penelitiannya adalah berdasarkan jawaban dan pendapat masyarakat Kota Panton Labu maka dapat dilihat bahwa masyarakat sudah banyak yang menanggapi positif terhadap seorang ulama yang terlibat dalam politik mudah-mudahan ulama dapat membawa masyarakat ke jalan baik dan benar. Peran ulama dalam masyarakat ialah ingin mensejahterakan masyarakat agar masyarakat lebih mengetahui politik yang di perankan oleh ulama dalam masyarakat adalah perpolitikan yang baik dan dapat mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik lagi kedepanya.

Kata Kunci : Respon, Masyarakat, Politik Ulama.

## A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak kita lihat ulama-ulama yang terjun ke dunia politik, padahal yang seharusnya dilakukan oleh seorang ulama untuk menghadapi perpolitikan atau pemerintahan saat ini adalah bersikap adil dan mengingatkan perannya terhadap umatnya. Kalau dilihat ulama adalah orang biasa, tetapi ulama memiliki kelebihan dalam hal spiritual keagamaan serta kearifan. Ulama memiliki beban membimbing, mengarahkan umatnya ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT dan menyebarkan agama Islam agar orang-orang yang masih kurang paham akan Islam sesungguhnya. Ulama merupakan tempat untuk kita bertanya dan konsultasi tentang kehidupan dan juga untuk penerang hidup kita.

Ulama di Aceh berperan multi fungsi tidak hanya sebagai pendidik akan tetapi juga penggerak bagi rakyat Aceh, hal ini terbukti dengan adanya perlawanan-perlawanan secara intensif melawan penjajah yang diprakarsai oleh ulama-ulama Aceh seumpama Teungku Syeh Muhammad Saman atau yang lebih kita kenal dengan nama Teungku Chiek di Tiro, Teungku Cot Plieng, Teungku Tanoh Abee, Teungku Chiek Pante Kulu dan masih banyak ulama-ulama lain yang melakukan perlawanan sebagai aksi nyata dari penjabaran perpolitikan.<sup>40</sup>

Pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak kita ini, kenapa terjadi perbedaan pandangan mengenai ulama yang terjun dalam perpolitikan Aceh sekarang, Untuk menjawab hal tersebut ada dua opsi, pertama golongan ini menganggap penting politik dan mereka ingin ulama berperan aktif didalamnya. Karena menurut golongan ini mustahil memajukan negara dan agama tanpa ikut campur ulama, apalagi Aceh yang kental akan nilai-nilai agama. Maka tentu sangat menaruh harapan agar ulama bisa mengendalikan politik Aceh. Golongan kedua merupakan golongan yang kurang setuju jikalau ulama berperan aktif dalam perpolitikan. Karena mengingat sistem politik yang diterapkan saat ini jauh dari nilai-nilai Islam. Bahkan banyak elite politik yang "membangkang" dengan hukum Allah, dikhawatirkan kalau ulama terjun ke dunia politik akan terbawa sistem politik kotor, sehingga akan mencoreng citra ulama terhadap masyarakat.

Peran ulama pada saat ini sangatlah penting karena masyarakat ingin pemimpin yang jujur dan bermartabat dengan adanya peran ulama maka masyarakat yakin terhadap calon-calon pemimpin yang akan datang. Jadi dengan adanya peran ulama dalam berpolitik maka masyarakat pun sangat yakin terhadap para calon pemimpin.

Politik menjadi sebuah perkara yang mendorong banyak orang untuk memberikan perhatian padanya saat ini. Jika angin politik berhembus, masyarakat ingin mendengarnya dan semua mulut ingin berkomentar. Permasalahannya politik sudah dianggap satu hal yang argumen dalam kehidupan, maka di manapun dan kapanpun orang siap mendiskusikannya: di kantor, warung kopi, dan di tempat lainnya, sayangnya politik sering dipahami hanya sebatas alat untuk meraih jabatan di pemerintahan, hingga apabila ada tokoh-tokoh agama yang berpolitik dianggap tidak wajar. Sebenarnya politik itu sangat luas maknanya. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berpolitik, seorang penjual grosiran, dia akan berpolitik bagaimana dagangannya banyak laku, yang disebut dengan politik ekonomi.<sup>41</sup> Dan begitu juga dengan yang lainnya politik itu bagian dari hidup kita, Seorang kepala keluarga yang keluar rumah mencari kebutuhan keluarga, dia juga berpolitik bagaimana caranya kebutuhan keluarga terpenuhi. Seorang redaktur instansi pendidikan dia akan berpikir bagaimana caranya agar tempat belajarnya banyak diminati orang-orang, yang disebut dengan politik pendidikan.

Seorang ulama, ketika mendapatkan sebuah permasalahan keliru yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu tempat, ia ingin membenarkannya, maka ia berpikir bagaimana caranya agar apa yang ia sampaikan nanti dipercaya oleh mereka disebut dengan politik syariat (siyasah syar'iyah).<sup>42</sup> Dalam Islam ulama memegang peran penting dalam mensejahterakan manusia. Ulama diharapkan mampu menyusun konsep-konsep menuju kebahagiaan dunia akhirat yang kemudian pemerintah menyuruh rakyat untuk mengaplikasikannya.

<sup>40</sup>Noer, Dehar. 2003, *Ulama dan Politik* Jakarta: Yayasan Risalah.

<sup>41</sup>Di akses dari [www.Acehpeace.com/Politik-Ulama-dan-Ulama-Berpolitik/html](http://www.Acehpeace.com/Politik-Ulama-dan-Ulama-Berpolitik/html) pada tanggal 5 oktober 2016 pukul 22.45

<sup>42</sup>NuruzzahriTribunnews diakses dari [Tribunnews .politik-ulama-dan-ulama-berpolitik/html](http://Tribunnews .politik-ulama-dan-ulama-berpolitik/html) 6 oktober 2016 pukul 10.34

Semua konsep-konsep yang disusun para ulama itu disebut dengan politik ulama. Namun apabila konsep-konsep itu para ulama ingin menerapkan sendiri dalam kehidupan masyarakat, yang mengharuskan dia mendapatkan jabatan penting dalam pemerintahan, disebut dengan ulama berpolitik. Begitulah tanggapan masyarakat terhadap ulama padahal masyarakat belum mengetahui persis tentang ulama dan untuk apa ulama terlibat dalam dunia politik.

Masyarakat melihat bahwa bukan sebuah masalah jika seorang ulama berpolitik selama mempunyai kapasitas dan integritas dalam dunia yang akan digeluti. Manusia memang pada dasarnya dikenal sebagai *man is by nature a political animal* (semua manusia merupakan insan yang berpolitik). Sekarang adalah waktu yang tepat untuk ulama agar tidak memandang sinis terhadap politik. Perubahan Aceh di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh siapa yang memegang kendali politik. Sejarah telah membuktikan kepada dunia bahwa eksistensi ulama dalam politik mampu membawa Aceh menuju kejayaan.

Seandainya ulama yang ikut berpolitik itu tidak mendapat larangan dari manapun, tetapi jika politik ulama diterapkan maka nantinya akan menimbulkan asumsi-asumsi yang tidak baik, akibat dari adanya politik ulama adalah semua perkataan ulama dianggap politik. Seharusnya ulama menjadi penengah dari konstelasi politik akan berubah menjadi pemain politik itu dengan kepentingan-kepentingan individu, tidak lagi kepentingan masyarakat. Lebih parahnya, jika mimbar-mimbar dan tempat pengajian dijadikan sarana politik ulama, ini yang dikhawatirkan jika politik ulama diterapkan, tetapi jika ulama berpolitik itu menjadi jelas posisi seorang ulama, ulama sebagai penengah dan pemacu semangat bertindak keadilan hukum, keadilan dalam ekonomi dan kejujuran dalam berpolitik.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul "Respon Masyarakat Terhadap Politik Ulama (di Kabupaten Aceh Utara studi kasus panton labu)".

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Ulama**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Kata ulama berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata 'aalim. 'Aalim adalah isim fa'il dari kata dasar: 'ilmu. Jadi 'aalim adalah orang yang berilmu dan 'ulama adalah orang-orang yang punya ilmu. "Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberikan ilmu (ulama) beberapa derajat" (QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>43</sup>

Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Makna sebenarnya dalam bahasa Arab adalah ilmuwan atau peneliti, kemudian arti ulama tersebut berubah ketika diserap kedalam Bahasa Indonesia, yang maknanya adalah sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama Islam.

Kata Kiai merupakan kata yang sudah cukup akrab didalam masyarakat Indonesia. Kiai adalah sebutan bagi alim ulama Islam.<sup>44</sup> Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figur kiai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.

Namun demikian, gelar Kiai sebenarnya tidak hanya melekat terhadap pemangku pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Dhofier menemukan bahwa kata Kiai ternyata memiliki konotasi makna yang lebih luas lagi. Ditinjau secara etimologis, perkataan Kiai berasal dari bahasa Jawa. Peran yang terpenting dari Kiai, sebagaimana dikatakan oleh Hiroko Horikoshi, adalah melakukan peran ortodoksi tradisional, yaitu sebagai penegak keimanan dengan cara mengajarkan doktrin-doktrin keagamaan dan memelihara amalan-amalan keagamaan ortodoks dikalangan umat Islam. Tetapi diluar peran yang terpenting ini, Kiai khususnya Kiai pesantren, juga memiliki peran-peran lain yang lebih luas lagi.

<sup>43</sup> (QS. Al- Mujadalah: 11)

<sup>44</sup> Achmad Pantoni: 34. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai politik*, Pustaka Pelajar.

## 2. Karakteristik Ulama

Karakteristik- karateristik yaitu:

1. Dari pengertian secara harfiah dapat disimpulkan, ulama adalah: Orang Muslim yang menguasai ilmu agama Islam
2. Muslim yang memahami syariat Islam secara menyeluruh (kaaffah) sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan As-Sunnah
3. Menjadi teladan umat Islam dalam memahami serta mengamalkannya.

Dewasa ini, yang disebut ulama umumnya adalah mereka yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama (Islam), fasih dan paham (faqih) tetang hukum-hukum Islam, memiliki pesantren atau mempunyai santri yang berguru kepadanya, dan diberi gelar 'kiai' atau 'kanjengan' oleh masyarakat.

Untuk menentukan siapa yang termasuk ulama, rujukannya adalah nash Al-Quran dan Hadits tentang ciri atau sifat ulama, antara lain:

Pertama, paling takut kepada Allah. "Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah adalah ulama" (QS. Fathir:28)<sup>45</sup> karena ia dianugerahi ilmu, tahu rahasia alam, hukum-hukum Allah, paham hak dan batil, kebaikan dan keburukan, dan sebagainya.

Kedua, berperan sebagai "pewaris nabi" (waratsatul ambiya'). "Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi" (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi)". Seorang ulama menjalankan peran sebagaimana para nabi, yakni memberikan petunjuk kepada umat dengan aturan Islam, seperti mengeluarkan fatwa, laksana bintang-bintang di langit yang memberikan petunjuk dalam kegelapan bumi dan laut (HR. Ahmad).

Ketiga, terdepan dalam dakwah Islam, menegakkan 'amar ma'ruf nahyi munkar, menunjukkan kebenaran dan kebatilan sesuai hukum Allah, dan meluruskan penguasa yang zalim atau menyalahi aturan Allah.

## 3. Perbedaan antara Kiai dengan Ulama

Karisma yang dimiliki Kiai lebih tinggi dan lebih unggul dari ulama, baik dari dimensi moral maupun dari dimensi kapasitas dan kapabilitas yang dimilikinya. Seorang Kiai adalah seorang alim atau orang yang mendalam ilmunya dalam satu bidang ilmu keagamaan. Misalnya *alim fi al-figh*, *alim fil al-Hadits*, *alim fi al-Kalam*, *alimfi al-tafsir* dan sebagainya.<sup>46</sup>

Selain faktor kealiman, perbedaan antara Kiai dan Ulama terletak pada dimensi pengaruh. Berbeda dengan Kiai, pengaruh Ulama termasuk dalam sistem sosial dan struktur masyarakat desa yang khas, lokal serta otonom. Gelar dan status ulama bukanlah diperoleh dengan pengakuan karena kredibilitas pribadinya, tetapi diwariskan dari generasi ke generasi dan didukung oleh keluarga Ulama yang secara tradisional mencetak dan mengkader Ulama dari wilayah pedesaan. Sedangkan Kiai pengaruhnya diperhitungkan oleh pejabat-pejabat nasional maupun masyarakat umum yang lebih berarti dibandingkan dengan pengaruh ulama.

Horikoshi dengan demikian memberikan pemahaman bahwa antara Ulama dan Kiai merupakan tahapan hierarkis dimana Ulama lebih rendah dibandingkan dengan Kiai. Perbedaan pengertian antara Kiai dan Ulama yang dilakukan Hiroko Horikoshi nampaknya harus dikritisi. Sebab, terdapat bias dan inkosistensi dengan realitas yang terbangun didalam kultur masyarakat Islam Indonesia, khususnya Jawa.

## C. Pembahasan

### 1. Pro Dan Kontra Respon Masyarakat Terhadap Politik ulama

Setelah menjalani jalan yang panjang agar masyarakat kota panton labu mengerti keadaan ulama terlibat dalam politik dan memakluminya walaupun ada juga sebagian masyarakat yang kecewa terhadap terhadap ulama yang terlibat politik dan sebagian besar masyarakat mendukung langkah-langkah yang di jalankan oleh para ulama.

<sup>45</sup> QS. Fathir:28

<sup>46</sup> Ibid.

Masyarakat kota panton labu yang pada umumnya beragama islam dan sangat menjaga keutuhan islam sebagai agama yang baik, sangat menghargai terhadap keputusan yang di ambil oleh ulama sebagai pemersatu masyarakat agar lebih baik kedepannya dan masyarakat ingin pemerintah yang islami yang mengerti terhadap ke inginan masyarakatnya.

Setelah terlibatnya ulama dalam politik maka situasi di dalam masyarakat semakin memanas. Masyarakat saling unjuk gigi untuk menyuarakan pendapatnya mengenai masalah keterlibatan ulama ke dalam dunia politik. Hal ini semakin membuat suasana politik di kota panton labu semakin memanas apalagi ulama-ulama ikut serta terlibat didalam politik dan berbagai anggapanpun mulai bermunculan di ranah masyarakat.

Berbagai pro dan kontra dari masyarakat mulai bermunculan. Hari demi hari respon masyarakat terhadap ulama semakin menyebar luas terutama di kalangan para warga kota panton labu yang ikut campur terhadap keterlibatan ulama di dalam kancah politik, apakah ulama-ulama terlibat di dalam politik itu di larang. Dan pertanyaan-pertanyaan ini terus bermunculan di mulut masyarakat kota panton labu.

Apabila dilihat secara seksama maka banyak yang mendukung keterlibatan ulama di dalam dunia politik, karena keterlibatan ulama dianggap sangat mencerminkan keinginan seluruh masyarakat kota panton labu dengan menginginkan pemimpin jujur dan amanah.

Peneliti menganggap keterlibatan ulama di dalam rana dan prasarana politik itu wajar karena demi kebaikan kita semua di masa yang akan datang. Dan ulama berhak ikut serta dalam politik, dengan adanya ulama berpolitik masyarakat dapat merasakan kenyamanan, kedamaian dan keadilan antara pemerintah dengan masyarakatnya. Pro banyak kalangan masyarakat yang sangat setuju dengan keterlibatan ulama di dalam berpolitik, yang menggap bahwa ulama sangat baik di dalam politik karena untuk dapat membantu masyarakat-masyarakat yang itesolir di daerah-daerah terpencil yang jauh dari pandangan pemerintah.

Kontra timbul sebagian dari kalangan masyarakat awam yang tidak setuju dengan keterlibatan ulama di dalam kancah politik, keterlibatan ulama hanya dapat mencitrakan nama baik beliau karena politik itu tidak baik bahkan dapat menghacurkan diri sendiri maupun masyarakatnya. Peneliti menganggap keterlibatan ulama sebenarnya sangat baik bagi masyarakat agar kedepanya terbentuk pemimpin-pemimpi yang jujur yang mau peduli terhadap masyarakatnya.

## **2. Respon Negatif Dan Positif Masyarakat Kota Pantan Labu**

Banyak respon negatif dan positif yang di ungkapkan oleh masyarakat kota panton labu terhadap keterlibatan ulama kedalam politik. Memang politik ulama ini ingin menyatukan masyarakat kejalan yang benar yaitu kejalan yang telah di ridai Allah yaitu menjadikan masyarakat-masyarakat yang islami.

Respon negatif dan positif itu wajar dalam menggapi sebuah kebijakan politik, masyarakat juga harus mengerti terhadap terlibatnya ulama di dalam kancah politik dan tentunya untuk kebaikan kita semua yang dilakukan oleh seorang pemimpin (ulama).

Disarankan bahwa kita sebagai masyarakat harus menjadi masyarakat yang pintar dalam melihat dan membaca situasi dan kondisi politik yang terjadi di suatu daerah. Situasi politik dapat menimbulkan polemik yang runyam karena sifatnya yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Makanya harus ada perhatian yang ekstra untuk dapat memahami arus politik yang di bangun oleh ulama.

Masyarakat harus pintar dalam membaca setiap permasalahan yang ada di daerah. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam tindakan-tindakan yang di ambil oleh seorang pemimpin demi kemajuan suatu daerah dan mestinya dengan mematuhi arus dan etika politik yang agar menjadi masyarakat yang baik.

Khususnya masyarakat kota panton labu yang menjadi perhatian peneliti untuk membahas keterlibatan ulama kedalam dunia politik. Keterlibatan ulama ke politik mejadi hal yang sangat baik, banyak yang menginginkan keterlibatan ulama ialah hal yang sangat baik bagi semua masyarakat banyak yang merasakan senang dengan adanya ulama berpolitik.

Adapun respon positifnya banyak masyarakat yang menyetujui bila ulama terlibat kedalam politik dan masyarakat memakluminya dengan adanya ulama maka keindahanpun mulai muncul rakyat-rakyat yang kurang mampu juga tidak luput dari pandangan ulama juga ikut merasakan senang karena dengan adanya pemimpin yang jujur dan adil.

Dan adapun respon negatif yang di lakukan sebagian masyarakat kota panton labu seperti mengolok-ngolok ulama, membuat kata-kata tidak baik untuk ulama di media sosial dan meremehkan kemampuan ulama di dalam dunia perpolitikan selain itu juga masyarakat tidak mau melihat adanya ulama di dalam perpolitikan.

#### D. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat di kemukakan berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Perpolitikan yang di bangun oleh ulama-ulama ialah politik yang baik yang sangat di percaya oleh masyarakat dan politik yang jujur menjadi pilihan utama bagi masyarakat kota panton labu.
2. Mengenai respon masyarakat dalam menanggapi keterlibatan ulama kedalam perpolitikan itu beragam, ada yang pro dan yang kontra yang mengakibatkan respon masyarakat terhadap politik ulama semakin di pertanyakan, respon masyarakat ke seluruhan menyetujui ulama di dalam politik karena dapat menunjukkan masyarakat kejalan yang benar. Hal ini membuat masyarakat banyak yang setuju jika ulama terlibat politik.

#### E. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas , maka dapat di kemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Masyarakat harus lebih bijak lagi dalam menanggapi respon masyarakat terhadap politik ulama karena pada dasarnya respon ini baik adanya karena menjadi hal yang sangat berguna bagi masyarakat kota panton labu.
2. Masyarakat kota panton labu harus lebih aktif dalam keterlibatan ulama kedalam politik agar menjadi politik yang amanah.

#### F. Daftar Pustaka

- Achmad Pantoni, h. 34. Peran Kiai Pesantren dalam Partai politik, Pustaka Pelajar.
- Eka Putra , Okrisal tahun 2016, *Ulama Sebagai Penyeimbang Kekuatan Sosial Politik Di Indonesia*
- Hartomo, H, dan Arnican Aziz. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta
- Harold D. Laswell dan A. Kaplan, 2009, *Power Society*
- Isa, A. Gani,2002, *Ulama dimata Orang Aceh* ,Lhokseumawe: Forum Siaturrahmi
- Penyuluh Agama dan Dakwah
- Joyce Mitchel, 2013, *Political Analysis and Public Polic*, Chicago: Rand Mc Nally
- Losco, Joseph dan Leonard Williams. 2003. *Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyani, Sri. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*, Medan: USU Press
- M. Hasbi Amiruddin, 2002 "Ulama Dayah: Peran dan Responnya terhadap Pembaruan Hukum Islam," dalam Dody S.Truna dan Ismatu Ropi (ed.), *Islam Di Indonesia*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moh. Nazir, Ph. D, 2005, *Metode Penelitian*, Bogor:Ghalia Indonesia
- Nasution, Arif, Ilham Saladin, Salmon Ginting, Pardamean Daulay, 2007. *Sistem Sosial Indonesia*.
- Noer, Dehar. 2003,*Ulama dan Politik*, Jakarta: Yayasan Risalah.
- Riska, 2007 *Masyarakat Tradisional*, Skripsi Universitas Indraprasta PGR Jakarta.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suyanto J. Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta Kencana Media Group
- Suharsimi Arikunto,2002, *Prosedur Penelitian, suatu pendekatan praktek* Jakarta: PT. Rineka cipta,
- Sutrisno Hadi,1976 , *Metodelogi Rresearch*, Yogyakarta UGM Yogyakarta.
- Qomariyah, Puji 2014, *Respon Masyarakat Terhadap Peran Politik Kyai*. (Sripsi Universitas Widya Mataram)